

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu metode penelitian kualitatif, responden penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, prosedur penelitian, keabsahan dan keajegan penelitian.

A. Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman video, foto, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin melakukan penelitian terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut dapat dilihat dalam konteks alamiah (apa adanya), serta peneliti dapat memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi yang nyata kehidupan responden dalam penelitian ini (Poerwandari, 2007).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri (Poerwandari, 2007), yaitu:

1. Mendasarkan pada kekuatan narasi
2. Studi dalam situasi ilmiah
3. Analisis induktif
4. Kontak personal langsung

5. Perspektif holistik
6. Perspektif dinamis
7. Orientasi pada kasus unik. Bersandar pada netralitas empatis
9. Ada fleksibilitas desain
10. Sirkuler

Patton (dalam Poerwandari, 2007) membedakan metode kuantitatif dan kualitatif terletak pada keleluasaan cakupan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu.

Selain itu Poerwandari (2007) mengemukakan beberapa pertimbangan untuk menentukan bahwa suatu masalah cocok dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu:

- a. Bila peneliti tertarik untuk memahami manusia dengan segala kompleksitasnya dimana sebagian besar aspek psikologis manusia sulit untuk direduksi kedalam elemen atau angka dan akan lebih etis dan kontekstual bila diteliti dalam *setting* alamiah.
- b. Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus serta sulit diteliti dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subyek penelitian. Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses dari pada hasil, lebih mementingkan konteks dari pada suatu variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu dari pada kebutuhan konfirmasi. Pemahaman yang diperoleh dari studi kasus dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan, praktek, dan penelitian berikutnya. Penelitian dengan sedikit atau tanpa persiapan untuk suatu penelitian kualitatif sering kali memilih rancangan studi kasus sebagai suatu jenis kategori *catch-all* untuk penelitian yang bukan jenis survey atau eksperimen dan yang tidak menggunakan statistik (Alsa, 2003)

Menurut Smith (dalam Alsa, 2003) rancangan studi kasus dibedakan dari jenis rancangan penelitian kualitatif yang lain karena ia mendeskripsikan dan menganalisa secara lebih intensif terhadap satu unit tunggal atau satu sistem terbatas (*bounded system*) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi, atau suatu komunitas.

Studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antar fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus ini dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus, yaitu: individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, *setting*, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch, dalam Poerwandari, 1998). Atas beberapa pertimbangan

peneliti, seperti jumlah responden yang terbatas dan untuk menggali lebih dalam maka pada penelitian ini peneliti akan menggunakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yaitu studi kasus.

B. Responden Penelitian

1. Karakteristik Responden

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, karakteristik responden yang dipilih adalah siswa/I tunarungu sekolah dasar kelas IV dan bersekolah di sekolah formal.

2. Jumlah Responden

Dalam penelitian ini, akan menggunakan satu orang responden, yaitu siswi tunarungu yang sedang duduk di kelas IV SD, usia 10 tahun.

3. Informan Penelitian

Penelitian ini memerlukan informan dengan harapan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai diri responden yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden dan hidup serumah dengan responden serta sahabat dekat responden sehingga diharapkan mengenal diri responden dengan baik. Informan penelitian yang akan membantu peneliti adalah: ibu kandung, adik responden, guru kelas responden dan sahabat responden.

4. Teknik Pengambilan Responden

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan subyek berdasarkan sifat dan ciri tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2000).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam dan harus disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam studi kasus ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu, metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan metode observasi dan wawancara.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2007). Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna

subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dengan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk, dalam Poerwandari, 2007).

Menurut Patton (dalam Moleong, 2007) ada tiga jenis wawancara, yaitu:

- a. Wawancara Informal
- b. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara
- c. Wawancara baku terbuka.

Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar, pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya.

Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agak pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk tersebut mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden.

Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar peneliti dapat terlebih dahulu melakukan *rapport* yang baik dengan responden penelitian. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan, keterbukaan dan hubungan yang hangat pada diri responden terhadap peneliti. Wawancara lanjutan dilakukan sesuai dengan kesediaan responden penelitian tetapi tetap dalam kontrol peneliti.

Wawancara akan dilakukan dengan *alloanamnesa*. *Alloanamnesa* akan dilakukan kepada *significant others* yaitu orangtua, adik, teman dekat, dan guru responden. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengungkap beberapa aspek, yaitu, latar belakang ketunarunguan, dampak ketunarunguan, aspek-aspek sosialisasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi.

2. Observasi

Observasi adalah metode yang paling penting dalam proses pengumpulan data. Kekuatan umum dari observasi adalah karena metode ini menggunakan pengamatan secara langsung dan tepat. Selain itu tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Observasi juga lebih perlu berespon dengan menyusun kata-kata dan stimulus yang disajikan dengan kata-kata atau stimulus yang disajikan dengan kata-kata (Wilkinson, dalam Irna Minauli, 2008).

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat,

observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Dalam pengamatan, peneliti perlu berusaha agar yang diamati tidak mengetahui atau merasa diamati. Karena jika mereka mengetahui, mereka akan curiga sehingga tingkah laku responden mungkin tidak alami atau bahkan perilakunya menjadi tidak wajar (Nawawi, dalam Adi, 2004). Apalagi responden mendapat kesan bahwa mereka akan dirugikan, tentunya mereka akan berusaha menyembunyikan tanda-tanda apapun yang mengakibatkan diperolehnya keterangan (data) yang diperlukan oleh peneliti, sehingga peneliti mencatat keterangan yang salah (Koentjaraningrat, dalam Adi, 2004).

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007) yaitu:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, maka yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

- c. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti karena adanya data yang keliru atau bias. Jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Jadi pengamatan dapat menjadi alat untuk situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Terdapat beberapa jenis observasi dengan karakteristiknya masing-masing (Minauli, 2008) yaitu:

- a. Observasi terstruktur dan tidak terstruktur
- b. Observasi partisipan dan non partisipan
- c. Observasi diri (*self observation*).

Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan dan non partisipan. Observasi non partisipan yaitu pengamat (*observer*) hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam penelitian tersebut. Sedangkan pada observasi partisipan observer menjadi bagian dari mereka yang

diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut (Abdullah, dalam Minauli, 2008).

Menurut Poerwandari (2007) selain menyesuaikan diri dengan kondisi yang diamati, kerja yang paling penting dari pengamat adalah menyusun catatan lapangan berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang oleh peneliti penting. Penulisan catatan lapangan dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Penting untuk diingat adalah catatan lapangan mutlak dibuat secara lengkap, dengan keterangan tanggal dan waktu yang juga lengkap. Untuk mampu menulis catatan lapangan yang lengkap dan informatif, peneliti perlu melatih kedisiplinan untuk melakukan pencatatan secara kontinyu, dan menuliskan langsung saat observasi di lapangan. Bila pencatatan tidak mungkin dilakukan sesegera mungkin setelah peneliti meninggalkan lapangan.

Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap responden penelitian dengan beberapa situasi yaitu, di rumah, sekolah dan di lingkungan sekitar responden.

D. Alat Bantu Pengumpulan Data

1. Alat Bantu Pengumpulan Data Wawancara

a. Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti mengulangi kembali hasil wawancara, selain itu juga untuk memudahkan apabila ada data yang kurang jelas, sehingga peneliti dapat bertanya kembali kepada responden penelitian.

Penggunaan alat perekam ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden.

b. Pedoman Wawancara

Pada proses wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang umum, berisi isu-isu yang harus digali secara mendalam. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian serta berkaitan dengan teori yang ada. Dalam pedoman ini juga terdapat data-data pribadi responden yang akan diteliti.

2. Alat Bantu Pengumpulan Data Observasi

Alat Bantu yang digunakan untuk mencatat data observasi pada penelitian ini adalah:

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi hal-hal apa saja yang akan diobservasi dari responden.

b. Alat Tulis

Alat tulis yang akan digunakan peneliti adalah pulpen dan buku catatan. Dengan alat-alat tersebut peneliti dapat mencatat hal-hal yang terjadi pada responden.

E. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Peneliti melakukan beberapa hal yang diperlukan untuk melakukan penelitian, yaitu:

a. Mencari informasi mengenai subjek penelitian

Yaitu siswa/I tunarungu di Sekolah Dasar Reguler. Peneliti mengumpulkan berbagai informasi, teori-teori dan referensi yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak tunarungu.

b. Melaksanakan pra penelitian untuk mendapatkan riwayat kelahiran subyek.

c. Mempersiapkan pedoman wawancara

Peneliti menyusun butir-butir pertanyaan sesuai dengan teori yang ada

d. Persiapan untuk mengumpulkan data

Setelah mendapatkan informasi mengenai kemampuan sosialisasi anak tunarungu dari berbagai teori, peneliti langsung menemui orangtua responden penelitian dan menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan. Untuk selanjutnya menanyakan kesediaan orangtua responden dan para informan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

e. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara

Peneliti meminta kesediaan orangtua responden untuk bertemu dan membangun *rapport*, selanjutnya peneliti dan para informan mengatur dan membuat kesepakatan mengenai waktu untuk pelaksanaan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan orangtua responden dan para informan.

b. Melakukan wawancara

Peneliti meminta orangtua responden penelitian untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian dan menyatakan bahwa orangtua responden mengerti tujuan dilakukannya wawancara. Peneliti juga memberikan informasi kepada orangtua responden bahwa hasil wawancara tersebut adalah rahasia dan hanya ditujukan untuk kepentingan penelitian. Setelah orangtua responden menyetujui kesepakatan tersebut, maka dilakukan wawancara terhadap beberapa orang informan dan melakukan observasi terhadap responden penelitian.

c. Memindahkan hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbatim

Selanjutnya hasil wawancara yang telah dilakukan akan dilakukan koding yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

e. Melakukan analisis data

Peneliti melakukan analisis terhadap data wawancara dan observasi yang telah diperoleh untuk mendapatkan data yang mendukung dan relevan dengan tujuan penelitian.

f. Menarik kesimpulan dan saran

Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh selama penelitian untuk menjawab permasalahan yang diteliti, kemudian peneliti menarik kesimpulan seluruh hasil penelitian dan selanjutnya peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

F. Metode Analisis dan Interpretasi Data

Analisis tematik bukan merupakan metode kualitatif baru yang dikembangkan, melainkan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif. Analisis tematik adalah proses yang dapat digunakan dalam hampir semua metode kualitatif, dan memungkinkan penerjemahan gejala atau informasi kualitatif menjadi data kualitatif seperti kebutuhan peneliti (Boyatzis, dalam Poerwandari, 2007).

Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal diantara gabungan yang telah disebutkan.

Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah:

1. Organisasi Data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan selengkapya mungkin.

2. Koding dan Analisis

Langkah penting pertama adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding yang dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

3. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dan dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang merupakan kesimpulan-kesimpulan sementara. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

4. Hal-hal penting sebagai strategi analisis

Patton (2002) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari responden sendiri (*indigenous concept*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang diajukan.

Menurut Spradley (dalam Moleong, 2007) analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pandangan yang sedang diteliti. Sebab, setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Tujuh cara untuk menemukan tema, yaitu:

- a. Melebur diri
- b. Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan
- c. Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein dalam pandangan budaya
- d. Menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis
- e. Mengidentifikasi domein terorganisir
- f. Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domein
- g. Mencari tema universal
- h. Tahapan interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian, Kvale (dalam Poerwandari, 2007) mencoba membedakan keduanya. Menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

G. Keabsahan dan Kejegan Penelitian

Istilah yang pertama dan paling sering digunakan peneliti kualitatif adalah kredibilitas. Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan tentang kualitas penelitian. Kredibilitas kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses dan kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antara aspek tersebut. Penelitian dilakukan dengan cara tertentu dan menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2007).

Hal-hal penting untuk meningkatkan validitas dan generalitas pada penelitian kualitatif adalah dengan melakukan metode triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil data dari sumber-sumber yang berbeda, dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh suatu kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu:

1. Triangulasi data; yaitu menggunakan sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti; yaitu menyertakan beberapa peneliti dan evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori; yaitu menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama.

4. Triangulasi metode; yaitu menggunakan metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama (Patton, 2002).

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan sumber data yang berbeda yaitu beberapa informan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menggunakan evaluator yang berbeda untuk mengevaluasi hasil penelitian. Adapun evaluator yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah dua orang psikolog yang sekaligus merupakan pembimbing penelitian ini yaitu Afisah Wardah Lubis M.Si dan Hj Cut Meutia M.Si. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan teori yang berbeda untuk menginterpretasikan hal yang sama. Adapun teori pokok yang akan digunakan adalah teori mengenai sosialisasi dan tunarungu. Triangulasi metode dilakukan menggunakan metode yang berbeda untuk meneliti hal yang sama. Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara, dan observasi. Penggunaan keempat triangulasi tersebut diharapkan menyebabkan hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Dependability merupakan konsep yang dapat menggantikan konsep realibilitas yang diusulkan oleh Lincoln & Gubn dalam Poerwandari (2007). Melalui konsep ini, peneliti memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, juga perubahan dalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang *setting* yang diteliti.